Peran Asosiasi "Giri Putra Bakti" Dalam Memperkuat Modal Sosial Desa Wisata Genilangit

[1] Fitria Juliana Ekasari

[2] Sulismadi

[3] Tutik Sulistyowati

[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Malang

[1] *fitriajulianaekasari@gmail.com*, [2] *sulismadi@umm.ac.id*, [3] *tutiksulistyowati@umm.ac.id*

Received: 05 Juli 2024 | Accepted: 25 Juli 2024 | Published: 13 September 2024
DOI : 10.31602/jt.v6i2.15549

Abstrak

Modal sosial merupakan komponen penting dalam pembangunan berkelanjutan, karena berpotensi untuk memobilisasi partisipasi masyarakat secara strategis dalam pembangunan. Asosiasi Giri Putra Bakti, sebagai wadah bagi pelaku wisata di Desa Genilangit untuk mengembangkan wisata secara berkelanjutan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran peran asosiasi "Giri Putra Bakti" dalam memperkuat modal sosial desa wisata Genilangit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Modal sosial desa wisata Genilangit yang terdapat dalam asosiasi Giri Putra Bakti memiliki pengaruh dalam mengembangkan desa wisata Genilangit. Hal tersebut dapat dilakukan melalui meningkatkan rasa kepercayaan, memperluas jaringan sosial, serta memberlakukan norma agar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang sudah disepakati sebelumnya.

Kata Kunci: Modal Sosial, Desa Wisata

ABSTRACT

Social capital is an important component in sustainable development, as it has the potential to strategically mobilize community participation in development. Giri Putra Bakti Association, as a forum for tourism actors in Genilangit Village to develop tourism in a sustainable manner. The purpose of this study is to determine the role of the "Giri Putra Bakti" association in strengthening the social capital of Genilangit tourism village. This research uses a qualitative approach with descriptive research. The social capital of Genilangit tourism village contained in the Giri Putra Bakti association has an influence in developing Genilangit tourism village. This can be done through increasing trust, expanding social networks, and enforcing norms so that activities carried out in accordance with previously agreed goals.

Keywords: Social Capital, Tourism Village

PENDAHULUAN

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

Sebagai salah satu industri dengan pertumbuhan tercepat dan terbesar di dunia, pariwisata mampu meningkatkan standar hidup, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mendorong perluasan industri lainnya yang kesemuanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pariwisata berbasis desa menjadi semakin populer di Indonesia, terbukti dengan meningkatnya industri ini dan juga meningkatnya minat terhadap wisata unggulan yang menonjolkan wisata berbasis alam dan pengalaman wisata pedesaan (Sastrayuda, 2010).

Untuk tetap bertahan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di antara destinasi wisata, desa wisata harus terus meningkatkan standar kualitas. Hal tersebut menjadi suatu tanggung jawab untuk mencapai pengembangan pariwisata yang bermanfaat bagi masyarakat setempat, pemangku kepentingan di industri pariwisata, dan yang terpenting, wisatawan, sambil tetap menjaga kesadaran akan lingkungan dan budaya setempat. Peningkatan kualitas destinasi sangat bergantung pada modal sosial, keterlibatan masyarakat, dan pemerintah

Modal sosial merupakan komponen penting dalam pembangunan berkelanjutan, karena berpotensi untuk memobilisasi partisipasi masyarakat secara strategis dalam pembangunan. Pertumbuhan pariwisata berdampak pada pembangunan daerah, terutama pada masyarakat lokal yang tinggal di destinasi wisata dan pertumbuhan pendapatan daerah. Selain menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi lokal, pengembangan pariwisata dapat menjadi alat yang berguna untuk mempromosikan pembangunan daerah. Hal ini terutama dapat dilakukan di daerah yang memiliki potensi alam dan tempat wisata yang unik di daerah tersebut. Seperti, Desa Wisata Genilangit yang merupakan salah satu destinasi wisata di Magetan, Jawa Timur yang mulai dilirik wisatawan local sejak tahun 2017-an. Dengan peningkatan jumlah wisatawan, bertambahlah wisata di Desa Genilangit yang memanfaatkan wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan.

Pengembangan wisata di Desa Genilangit, memberikan peluang bagi pemangku kepentingan dan masyarakat local untuk mengembangkan wisatanya. Hal ini tentu saja membutuhkan jaringan dukungan dan partisipasi banyak pihak, terutama para pemangku kepentingan lokal, agar keberlanjutan pariwisata ini dapat terus berkembang. Dalam kerangka pengembangan pariwisata berkelanjutan, sangat penting dan perlu untuk memaksimalkan fungsi modal sosial yang ada dan tumbuh di masyarakat. Gagasan tentang pengembangan modal sosial ini dapat dikaitkan dengan keniscayaan modal sosial dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan (Bourdieu, 1991). Dengan mengacu pada pemikiran Fukuyama, modal sosial adalah kapasitas yang dihasilkan dari kepercayaan yang meluas dalam suatu masyarakat, atau pada segmen tertentu dari masyarakat tersebut (Fukuyama, 2007).

Jika masyarakat lokal dan modal sosial yang kuat tidak mendukung upaya pemerintah untuk mengembangkan pariwisata di wilayah tersebut, maka peran pemerintah akan sia-sia. Sehingga berdirilah Asosiasi Giri Putra Bakti, sebagai wadah bagi pelaku wisata di Desa Genilangit untuk mengembangkan wisatan secara berkelanjutan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Peran Asosiasi “Giri Putra Bakti” dalam memperkuat modal sosial desa wisata Genilangit.

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan mengamati gejala-gejala yang

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

terjadi secara alamiah (Sugiyono, 2005). Wawancara mendalam, kegiatan observasi, dan pengumpulan dokumentasi pendukung digunakan dalam prosedur pengumpulan data.

TINJAUAN PUSTAKA

MODAL SOSIAL

Konsep tentang modal sosial telah mendapatkan daya tarik yang signifikan selama tahun 1990-an dan sekarang diterapkan secara luas di sejumlah disiplin ilmu, termasuk kesehatan masyarakat, ekonomi, sosiologi, dan studi pembangunan. Menurut Bourdieu, modal sosial adalah keseluruhan sumber daya aktual dan potensial yang terhubung dengan jaringan ikatan institusional yang kuat yang dibangun atas dasar saling pengertian dan rasa hormat (Bourdieu, 1986)

Menurut Putnam, modal sosial adalah istilah yang digunakan untuk mencirikan struktur sosial yang mendorong koordinasi dan kolaborasi yang saling menguntungkan, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan social (Yustika, 2012). Norma atau jaringan yang memungkinkan orang untuk bertindak secara kolektif disebut sebagai modal sosial. Implikasinya, makna tersebut lebih memfokuskan kepada sumber *(sources)* daripada konsekuensi atas modal sosial, sementara pentingnya deskripsi tentang modal sosial, seperti kepercayaan dan hubungan timbal-balik, dikembangkan dalam sebuah proses yang terus-menerus. Dalam modal sosial tidak terlepas dari tiga elemen pokok penting antar lain, kepercayaan, jaringan social, dan norma.

DESA WISATA

Desa wisata adalah jenis pengembangan pariwisata yang menekankan pada peran masyarakat pedesaan dalam menjaga lingkungan alam di daerah pedesaan. Produk dari komunitas pariwisata memiliki ciri-ciri tradisional dan signifikansi budaya yang cukup besar (Fandeli, Baiquni, Dewi, 2013). Demikian pula, Inskeep menggambarkan pariwisata pedesaan sebagai sekelompok pengunjung yang tinggal di lingkungan tradisional di sebuah desa untuk mendapatkan pemahaman tentang kehidupan pedesaan (Inskeep, 1991).

Desa wisata adalah jenis pengembangan pariwisata yang menekankan pada peran masyarakat pedesaan dalam menjaga lingkungan alam di daerah pedesaan. Adat istiadat dan budaya kuno masih dipraktekkan oleh masyarakat yang tinggal di desa wisata ini. Selain itu, sejumlah kegiatan tambahan seperti berkebun, bertani, dan sistem makanan tradisional menambah semarak kehidupan desa wisata. Selain kualitas-kualitas yang disebutkan di atas, sebuah desa wisata juga harus memiliki elemen-elemen lingkungan yang asli dan terjaga (Faris, 2014).

Menurut Gumelar tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa memenuhi syarat sebagai desa wisata (Sastrayuda ,2010). Oleh karena itu, agar sebuah desa dapat menarik pengunjung, desa tersebut harus memiliki beberapa elemen kunci, seperti:

- Keunikan, keaslian, sifat khas.
- Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa.
- Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung.
- Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

TEORI PERTUKARAN SOSIAL

Salah satu teori yang sering kali memiliki kecenderungan ekologis adalah teori pertukaran dari George Caspar Homans, yang menyatakan bahwa perilaku seorang aktor sering kali dipengaruhi oleh lingkungannya. Teori pertukaran, menurut Wardani, pada dasarnya bertujuan untuk menjelaskan hubungan sosial, setidaknya antara dua orang atau antar kelompok, dan teori ini memperhitungkan pertukaran materi dan non-materi yang biasanya terjadi dalam hubungan social (Wardani, 2016). Perilaku berbasis interaksi tunduk pada pengaruh lingkungan secara tidak langsung.

Menurut Mighfar biaya dan penghargaan dari hasil interaksi yang dilakukan oleh individu merupakan aspek yang menonjol, karena pertukaran sosial terwujud dari perilaku individu yang memperhitungkan nilai keseluruhan dari suatu hubungan dengan mengurangi pengorbanan dari penghargaan yang diterima (Mighfar, 2015). Selanjutnya, hasil dari kontak sering kali memperhitungkan pengorbanan (biaya) yang dilakukan untuk keuntungan interaksi. Satu pihak akan mengakhiri percakapan ketika biaya dan manfaatnya tidak seimbang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks penelitian ini, modal sosial didefinisikan sebagai norma, jaringan sosial, dan kepercayaan yang terbentuk melalui asosiasi Giri Putra Bakti yang dibangun para pemangku kepentingan (stakeholder) yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Genilangit yang berada di Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan. Berdasarkan kajian tentang konsep modal social dari beberapa teori yang telah diuraikan sebelumnya, selanjutnya teori tersebut digunakan sebagai pisau analisis dalam mengkaji peran Giri Putra Bakti dalam memperkuat modal sosial desa wisata Genilangit.

Sebuah asosiasi dapat berhasil membangun keteraturan, mengurangi ketidakpastian dalam transaksi, dan meminimalisir perilaku manusia yang tidak normal. Hal ini dimungkinkan jika modal sosial memainkan peran yang signifikan dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan pentingnya modal sosial. dapat membantu individu dalam membangun hubungan kerja sama atau hubungan yang saling menguntungkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fukuyama bahwa modal sosial menciptakan ikatan kebersamaan yang mendorong orang untuk bekerja sama demi mencapai tujuan Bersama (Hasbullah ,2006).

Meskipun dalam pengartiannya masih berbeda diantara para ahli namun, modal sosial secara umum dipahami sebagai nilai dari hubungan yang terbentuk di dalam masyarakat. Oleh karena itu, di antara komponen-komponen penting lainnya, kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, terkait erat dengan modal sosial. Modal sosial dapat berfungsi secara efektif dengan adanya tiga komponen kunci tersebut (Yustika, 2012).

Meningkatkan Kepercayaan Melalui Sharing Community

Kepercayaan merupakan unsur utama dalam membina sebuah hubungan antar dua individu atau lebih, terutama dalam sebuah hubungan kerjasama. kepercayaan juga merupakan alasan utama sebagai modal untuk mencapai tujuan. Kepercayaan yang terjadi menghasilkan suatu hubungan yang dapat menguntungkan kedua belah pihak, sehingga kepercayaan yang terjadi akan sangat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh individu, apakah dia akan mempercayai seseorang ataupun tidak (Grootaert, 1999).

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

Hal tersebut terjadi pada wisata yang ada di desa Genilangit, Magetan, Jawa Timur, pada awal hanya ada wisata alam saja, masyarakat merasa bahwa wisata Genilangit tidak dapat berkembang.

Hal ini terjadi pada pariwisata di desa Genilangit, Magetan, Jawa Timur, yang pada awalnya hanya berupa wisata alam, dan masyarakat setempat percaya bahwa pariwisata di Genilangit tidak akan berkembang. Dikarenakan pemikiran mereka dulu masih terbaatas, terlebih kurangnya modal untuk mengembangkan wisatanya. Sehingga pada saat itu muncul wacana bahwa akan dibentuk Asosiasi desa wisata, yang memaksa para pelaku industri wisata untuk bekerja sama dalam rangka meningkatkan pariwisata di desa Genilangit. Terbentuknya Asosiasi Giri Putra Bakti hingga sekarang ini membuat suatu kemajuan, salah satunya adanya peningkatan destinasi wisata yang tidak hanya memanfaatkan wisata alam, namun juga wisata budaya, wisata buatan serta memberdayakan ibu-ibu dengan membuat oleh-oleh khas Genilangit.

Dibentuknya Asosiasi Giri Putra Bakti, telah meningkatkan kepercayaan masyarakat. Pada awalnya memang tidak mudah, karena pada awal asosiasi terbentuk asosiasi belum terlalu memberikan dampak yang cukup signifikan. Namun lama kelamaan rasa percaya pelaku wisata mulai meningkat, karena tujuan adanya asosiasi adalah ingin mensejahterakan para anggotanya, bahkan di luar asosiasipun mereka juga berupaya membantu. Hal tersebut menimbulkan sebuah kepuasan tersendiri bagi pelaku wisata, setelah mereka bergabung dengan asosiasi. ketika kepuasaan tersebut terpenuhi hal tersebut dapat membentuk sebuah kepercayaan. Hal tersebut sependapat dengan Helliwel bahwa kepuasan hidup berhubungan dengan kepercayaan, yang apabila kepuasan seseorang tersebut dipenuhi akan dapat menimbulkan kepercayaan yang tinggi (Handoyo ,2013)

Adanya kepuasan yang ingin dicapai pelaku wisata tersebut dapat dikatakan sebuah hubungan timbal balik dari bergabungnya pelaku wisata di asosiasi. Hal tersebut senada dengan pernyataan Field bahwa dalam meningkatkan kepercayaan tidak muncul secara spontan, namun hal tersebut tergantung pada adanya timbal balik (Field ,2003). Putnam dalam juga menjelaskan bahwa dalam sebuah kelompok kerja yang relatif sukses, terjadi karena terdapat hubungan timbal balik di dalamnya (Handoyo, 2013)

Hubungan timbal balik antara asosiasi pelaku wisata diwujudkan melalui program peninjauan rutin yang dilakukan sebulan sekali dan melibatkan bantuan dana untuk perbaikan fasilitas yang rusak. Hal ini berdampak pada dukungan fasilitas pariwisata dan niscaya akan menarik wisatawan karena adanya peninjauan rutin dan bantuan dana. sehingga setelah bergabung dengan asosiasi, pelaku wisata memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Memperbanyak Jaringan Sosial agar Terjadi Keberlangsungan

Modal sosial merupakan fondasi kepercayaan yang tumbuh dari waktu ke waktu dan tidak hanya mencakup kepercayaan terhadap orang asing, tetapi juga terhadap institusi. Jaringan sosial dapat tumbuh sebagai hasil dari peningkatan kepercayaan ini. Melalui komunikasi atau interaksi sosial, jaringan sosial merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membangun kolaborasi dan kepercayaan dalam suatu komunitas atau kelompok. Sebuah komunitas dengan jaringan sosial yang erat akan meningkatkan rasa kolaborasi anggotanya dan keuntungan dalam berpartisipasi (Hasbullah, 2006).

Di dalam jaringan sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan ada kecenderungan tumbuh dalam suatu kelompok (Field, 2011). Seperti halnya dengan Asosiasi Giri Putra Bakti yang tumbuh berkat adanya solidaritas diantara pelaku wisata dan adanya kerjasama

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

dengan beberapa pihak yang membantu dalam pengembangan wisata Genilangit. Hal tersebut diwujudkan dengan melakukan kolaborasi dengan pecinta musik di Magetan untuk mengadakan atraksi angklung dan seni music tongling yang biasanya diadakan pada saat *weekend* dan musim liburan. Sehingga bisa menjadi daya Tarik tersendiri bagi wisatawan, karena selain berwisata alam juga dapat berwisata budaya.

Maka dari itu, sebuah daya tarik yang ditawarkan menjadi sangat penting karena memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan dan memperluas jaringan sosial seseorang. agar dapat menjadi daya tarik yang unik bagi para pelancong, yang dapat berwisata budaya selain menikmati wisata alam. Karena, melalui hal tersebut akan senada dengan pernyataan Agusyanto bahwa hal tersebut nantinya akan menghubungkan satu titik dengan titik yang lain (Agusyanto, 2007).

Dapat diartikan bahwa daya tarik dan kegiatan hanya sekedar media, namun berhubungan dengan orang lain merupakan sebuah jaringan sosial yang dapat dikembangkan. Hal tersebut juga senada dengan pernyataan dari Fine dan Lapavitas yang menyatakan bahwa "bukanlah masalah apa yang anda ketahui, tetapi siapa yang anda kenal" *(it's not what you know, it's who you know that matters)* (Yustika, 2012). Sehingga dari adanya jaringan sosial tersebut akan berdampak pada meluasnya informasi mengenai wisata yang ada di desa Genilangit akibat dari hasil menjalin hubungan dengan orang lain.

Nilai dan Norma dalam Menjalin Hubungan Antar Pelaku Wisata

Selain meningkatkan kepercayaan dan mengembangkan jaringan sosial, ternyata modal sosial juga menekankan pada dimensi yang lebih luas yang di mana ketika para pelaku wisata tersebut bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, di dalamnya selalu di ikuti oleh nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi (Fukuyama dalam Hasbullah, 2006)

Adanya nilai dan norma bertujuan untuk menciptakan suasana yang tertib dan teratur, karena sejatinya pelaku wisata adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari kegiatan kerjasama dan berhubungan dengan pelaku wisata lainnya atau bahkan dengan masyarakat lainnya (Field, 2003). Hal tersebut juga senada dengan pernyataan Taneko, yang menyatakan bahwa dalam berinteraksi tersebut dibutuhkan norma sebagai pedoman atau petokan untuk dapat menjaga suatu hubungan yang nantinya dapat mendukung dalam mencapai tujuan bersama (Taneko, 1984),

Norma dalam asosiasi pariwisata ditunjukkan oleh peraturan yang mendorong semangat kompetisi yang sehat di antara para pemangku kepentingan pariwisata. Hal ini merupakan konsekuensi dari tumbuhnya rasa saling percaya di antara para pelaku pariwisata. Namun, jika hal ini dilanggar, maka akan menimbulkan perselisihan dan konflik di dalam organisasi, terutama di antara para pelaku industri pariwisata (Setyawati, 2015).

Suatu norma muncul karena terjadinya pertukaran yang saling menguntungkan, artinya jika pertukaran tersebut hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja maka pertukaran sosial selanjutnya tidak akan terjadi. Oleh karena itu, norma yang muncul bukan hanya terjadi sekali melalui satu pertukaran saja. Namun, biasanya norma dapat tecipta karena adanya beberapa kali pertukaran yang saling menguntungkan dan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kewajiban sosial yang harus dipelihara (Setyawati, 2015).

Adapun untuk menjaga nilai dan norma yang sudah berlaku di Desa Genilangit, anggota asosiasi yang berisikan beberapa pelaku wisata desa, selalu mengikuti tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat sampai sekarang, yaitu mengadakan acara 1000 tumpeng yang biasa dikenal dengan sedekah bumi. Acara 1000 tumpeng juga dikemas sedemikian rupa sehingga bisa menjadi

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

kemasan wisata yang menarik dengan harapan mampu menyedot animo penonton dari berbagai daerah. Sehingga secara tidak langsung juga turut mempromosikan potensi wisata Genilangit, salah satunya Taman Wisata Genilangit yang menjadi ikon desa.

Analisa Teori Pertukaran Sosial

Menurut teori pertukaran sosial George Caspar Homans, perilaku manusia pada dasarnya dibentuk oleh interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Wradani, 2016). Jika orang terlibat dalam interaksi yang menghasilkan manfaat atau imbalan yang sepadan dengan tindakan mereka, mereka cenderung untuk terus bertindak seperti itu dan sebaliknya, jika orang tidak menerima manfaat atau imbalan yang sepadan, mereka cenderung untuk berhenti bertindak seperti itu dan tidak mengulanginya. Peran asosiasi Giri Putra Bakti dinilai memiliki manfaat, salah satunya meningkatkan rasa percaya pelaku wisata dalam mengembangkan potensi wisata di Desa Genilangit. Oleh karena itu, masyarakat khususnya pelaku wisata berupaya untuk mengelola desanya sehingga menjadi desa wisata yang bisa bersaing dengan wisata lainnya yang berada di Magetan.

Pada teori pertukaran setidaknya terdapat lima proposisi yang digunakan dalam menilai suatu masalah. Diantaranya proposisi sukses, proposisi pendorong, proposisi nilai, proposisi persetujuan-agresi, dan proposisi rasional. Dari kelima proposisi tersebut ada dua proposisi yang paling kuat untuk menjelaskan terkait peran asosiasi Giri Putra Bakti dalam memperkuat modal sosial desa wisata Genilangit., yaitu proposisi sukses dan proposisi pendorong. Proposisi sukses menjelaskan bahwa semakin sering tindakan khusus yang dilakukan oleh individu diberikan hadiah atau apresiasi maka semakin besar kemungkinan seseorang melakukan tindakan itu (hubungan masa lalu-sekarang). Sedangkan, menurut (Wardani, 2016) bahwa proposisi pendorong ialah apabila jika suatu kejadian di masa lalu memberikan dorongan kepada individu atau kelompok dan menghasilkan perilaku dan tindakan yang mendapatkan imbalan, maka semakin mirip dorongan saat ini dengan dorongan di masa lalu, maka akan semakin besar kemungkinan orang akan melakukan tindakan yang sama (frekuensi imbalan/perilaku saat ini).

Jika dilihat dengan proposisi pendorong, terdapat proses belajar yang dilakukan oleh pelaku wisata kepada asosiasi Giri Putra Bakti dalam mengembangkan potensi wisatanya Hal ini dapat dilihat dari pengembangan wisata melalui partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengembangkan wisata desa sehingga mendorong tindakan orang tersebut secara terus menerus dan berkelanjutan untuk mendapatkan keuntungan, tidak hanya soal materi namun juga keuntungan intrinsik, diantaranya keuntungan materi bagi desa karena kunjungan dari para wisatawan serta popularitas wisata desa yang terus meningkat. Dengan kata lain masyarakat belajar secara terus menerus dalam mengelola dan mengembangkan wisata desa agar bisa mendapatkan keuntungan tersebut.

Jika dilihat dari proposisi sukses Homans, kegiatan evaluasi bulanan yang dilakukan asosiasi Giri Putra Bakti mendapatkan respon positif dari pelaku wisata yang dapat dilihat pendanaan perbaikan fasilitas yang rusak. Dan juga semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Genilangit. Serta kegiatan yang dilakukan oleh asosiasi Giri Putra Bakti terjadi karena ada ganjaran atau imbalan. Melalui pengembangan Desa Wisata, maka dari pengelolaan wisata, masyarakat dapat memperoleh keuntungan secara materi dan non materi. Secara tidak langsung,

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

masyarakat akan berusaha untuk mengelola dan mengembangkan desa wisata karena adanya keuntungan yang didapatkannya.

KESIMPULAN

Dapat dilihat dari beberapa aspek-aspek yang dapat memperkuat modal sosial pada asosiasi Giri Putra Bakti. Hal tersebut dapat dilakukan melalui meningkatkan rasa kepercayaan, memperluas jaringan sosial, serta memberlakukan norma agar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang sudah disepakati sebelumnya. Modal sosial yang terdapat dalam asosiasi Giri Putra Bakti memiliki pengaruh dalam mengembangkan desa wisata Genilangit, hal tersebut terjadi karena adanya kepercayaan pelaku wisata dengan asosiasi Giri Putea Bakti. Munculnya kepercayaan berdampak terhadap perkembangn wisata, yang tidak hanya memanfaatkan wisata alam namun juga wisata buatan dan wisata budaya. Asosiasi Giri Putra Bakti juga memanfaatkan jaringan social, seperti menggadeng pecinta music dengan mengadakan atraksi angklung dan seni music tongling. Hal tersebut berdampak kepada peningkatan perekonomian masyarakat, karena secara tidak langsung akan menjadi daya Tarik tersendiri. Asosiasi Giri Putra Bakti juga menciptakan nilai kebersamaan yang dapat menjadi pedoman bagi para pelaku wisata dalam menjadi anggota asosiasi desa wisata, Dimana hal tersebut dilakukan dengan mengikuti kegiatan acara 1000 tumpeng yang biasa dikenal dengan sedekah bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, Piere. 1986. The Forn of Capital : Hand Book Theory and Research in Sociologi of Education, J.G. Richardson (edt). West Port: Greenwood

Bourdieu, Pierre, 1991, Language and Symbolic Power, Cambridge, Polity.

Dewi, M. H., Fandeli, C., & Baiquni, M. 2013. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata jatiluwih tabanan bali. Kawistara, Vol 03 No 02 Hal 177-226.

Faris Zakaria, R. D. 2014. Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Jurnal teknik POMITS, 246-247.

Field, J. 2003. Modal Sosial. Yogyakarta : Kreasi Wacana.

Field, John. 2011. Modal Sosial. Yogyakarta; Kreasi Wacana.

Fukuyama, F. 2007. Trust: Kebajikan sosial dan pencipta kemakmuran. (Terj. Ruslani). New York: Free Press Paperbacks.

Grootaert, C. dkk. 1999. Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia. Working Papper No. 6. Washington: TheWorld Bank.

Handoyo, Eko. 2013. Kontribusi Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima Pascarelokasi. Jurnal Komunitas. No. 5, Vol. 2. PP 252-266.

Hasbullah, J. 2006. Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta: Mr. United States.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International

Inskeep, Edward. 1991. Tourism Planning and Integrated Sustainable Development Approach. New York: Van Nostrand Reinhold.

Mighfar, S., 2015. Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. Jurnal Lisan Al-Hal, [online] 9(2), pp.261–287.

Sastrayuda, Gumelar. 2010. Concept Resosrt And Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata

Setyawati, Tya. 2015. Modal Sosial Dalam Pengembangan Di Desa Wisata Tembi Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Daerah Istimew

Soleman B. Taneko, 1984. Struktur Dan Proses Sosial; Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan. Jakarta: Rajawali

Sugiyono, 2005. Tahap Penelitian Laporan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wardani, 2016. Membedah Teori Sosiologi. Studia Insania, 4(1), pp.19–38.

Yustika, Ahmad Erani. 2012. Ekonomi Kelembagaan: Paradigma, Teori, dan Kebijakan. Penerbit Erlangga: Jakarta.

is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International